

Pengaruh Keterampilan Menyimak dan *Intelligence Quotient* terhadap Prestasi Belajar Siswa

Pien Supinah S.

ABSTRAK

Menyimak (listening), sebagai komunikasi langsung, merupakan salah satu aspek dari empat perilaku komunikasi insani, termasuk dalam penyampaian materi pada proses belajar mengajar di sekolah. Dalam hal ini, setiap siswa diyakini memiliki keterampilan menyimak yang berbeda di dalam proses belajar mengajar tadi. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan hasil uji koefisien jalur, terdapat pengaruh keterampilan menyimak terhadap prestasi belajar siswa yang signifikan, juga terdapat pengaruh IQ terhadap prestasi belajar siswa yang signifikan. Namun, pengaruh keterampilan menyimak terhadap IQ tidak signifikan. Begitu juga berdasarkan uji analisis regresi, diperoleh hasil yang sama. Adapun pengaruh gabungan antara keterampilan menyimak dan IQ terhadap prestasi belajar sebesar 10,2% saja. Kesimpulan penelitian adalah prestasi belajar ditentukan secara langsung oleh keterampilan menyimak dan IQ. Semakin tinggi keterampilan menyimak dan IQ maka semakin tinggi pula prestasinya.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Telah diketahui bersama bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang harus saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi yang dimaksud di sini adalah komunikasi verbal. Komunikasi verbal yang dilakukan setiap insani pada dasarnya ada dua, yakni komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung.

Komunikasi langsung adalah menyimak dan berbicara, sedangkan komunikasi tidak langsung adalah membaca dan menulis. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu disebut “empat perilaku komunikasi”.

Dari keempat perilaku komunikasi tersebut di atas, yang paling dominan kedudukannya di dalam kehidupan sehari-hari adalah menyimak, yang termasuk ke dalam komunikasi langsung.

Menyimak sebagai komunikasi langsung merupakan proses perubahan wujud bunyi bahasa menjadi wujud makna. Dalam hal ini, hasil penelitian Rankin tahun 1926 (dalam Tubbs & Moss, 2000:158) menyatakan bahwa waktu bangun yang dipergunakan untuk berkomunikasi, yaitu menyimak 42%, berbicara 32%, membaca 15%, dan menulis 11%.

Mengingat menyimak begitu penting dalam kehidupan sehari-hari, dan memegang rekor teratas dibandingkan dengan aspek yang lainnya, serta merupakan aktivitas yang membangkitkan (Crane *et.al.* 1970. dalam Tubbs& Moss (2000:158), maka seyogianyalah menyimak itu diperhatikan dan dilakukan secara memadai.

Kedudukan menyimak sebagai komunikasi langsung begitu penting dan banyak manfaatnya, terutama di dalam menentukan keberhasilan dan prestasi seseorang. Namun, kenyataannya menyimak itu sukar untuk dilaksanakan dengan

sebaik-baiknya.

Kesukaran menyimak itu tercermin dalam berbagai kegiatan sehari-hari, misalnya terjadi di dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Proses belajar mengajar di sekolah, di antaranya, dilakukan pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU), yang paling dominan dilakukan adalah komunikasi langsung. Komunikasi langsung yang dilakukan di dalam proses belajar mengajar ini, terdapat kesesuaian dengan aspek-aspek komunikasi yang dikemukakan Harold Lasswell, yang terdiri dari: (a) Komunikator (*communicator, source, sender*), (b) Pesan (*message*), (c) Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), (d) Efek (*effect, impact, influence*).

Guru di dalam proses belajar mengajar bertindak sebagai komunikator, yang menyampaikan pesan berupa materi mata pelajaran sesuai dengan kurikulum, kepada siswa (komunikan).

Pesan di dalam proses belajar mengajar berupa materi mata pelajaran, disampaikan guru di muka kelas kepada para siswa didiknya.

Siswa bertindak sebagai komunikan, berusaha menyimak seoptimal mungkin guna menangkap, mengolah, dan mencerna informasi yang disampaikan guru di muka kelas, berupa materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum baku.

Efek merupakan hasil dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan, misalnya siswa yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mengerti menjadi mengerti. Hal ini berarti terdapat perubahan di dalam diri siswa. Perubahan tersebut dapat dilihat dan dievaluasi yang tercermin dari prestasi belajar siswa.

Berdasarkan data faktual dari Dinas Pendidikan Pemerintahan Kota Bandung tentang rata-rata NEM (Nilai Evaluasi Murni) SMU Tahun Pelajaran 2000/2001, amat memprihatinkan (rendah sekali), yaitu hanya mencapai rata-rata nilai 5. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus agar prestasi belajar para siswa SMU di Kota Bandung dapat ditingkatkan.

Perhatian khusus yang harus dilakukan adalah dengan cara mencari faktor penyebabnya. Yang

menjadi faktor penyebab rendahnya prestasi belajar itu tentu banyak. Salah satunya adalah di dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana telah kita ketahui, proses belajar mengajar itu berperan sekali dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar, banyak hal terkait. Salah satunya adalah keterampilan menyimak dan intelegensi yang dimiliki siswa.

H.J. Eysenck (2000:33) mengatakan bahwa intelegensi memegang peranan penting untuk mencapai suatu keberhasilan. Selain didukung oleh ketekunan yang luar biasa, juga didukung intelegensi yang kuat. Intelegensi manusia berbeda-beda sebagaimana dijelaskan oleh Bimo Walgito (1998:136). Menurutnya, ada individu yang termasuk kategori sangat unggul, unggul, normal tinggi, normal, normal rendah, ambang tuna grahita, dan tuna grahita.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hal tersebut di atas, untuk melakukan penelitian bagaimana pengaruh langsung keterampilan menyimak terhadap prestasi belajar dan pengaruh langsung intelegensi (*Intelligence Quotient, IQ*) terhadap prestasi belajar, selain itu pula pengaruh tidak langsung keterampilan menyimak terhadap *Intelligence Quotient*. Maka, peneliti mengambil judul "Pengaruh Keterampilan Menyimak sebagai Komunikasi Langsung, dan *Intelligence Quotient (IQ)*, terhadap Prestasi Belajar" (Suatu Studi tentang Komunikasi Langsung terhadap para Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri di Kota Bandung).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka peneliti perlu merumuskan identifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh langsung dan tidak langsung keterampilan menyimak dan *Intelligence Quotient (IQ)* terhadap prestasi belajar?
2. Bagaimana pengaruh keterampilan menyimak dan *Intelligence Quotient (IQ)* terhadap prestasi belajar?

1.3 Hipotesis

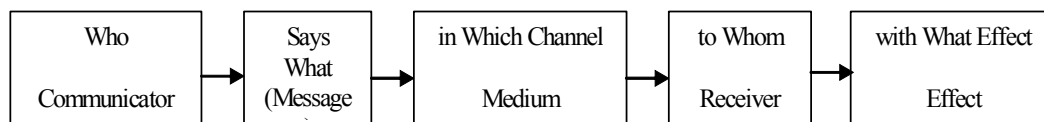
Peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Prestasi belajar dipengaruhi secara langsung oleh keterampilan menyimak dan *Intelligence Quotient* (IQ).
2. Semakin tinggi keterampilan menyimak dan *Intelligence Quotient* (IQ), akan semakin tinggi pula prestasi belajar.

2 Tinjauan Pustaka

Sebagaimana di katakan Harold Lasswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan "Who, Says What, in Which Channel, to Whom, with What Effect?" (siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana?). Penjelasan tersebut dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu *pertama* komunikator (*commuincator*); *kedua* pesan; *ketiga* saluran atau media; *keempat* penerima (*receiver*); dan *kelima* efek (*effect*).

Dari unsur-unsur komunikasi tersebut, dapat digambarkan model komunikasi seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1
Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi, menurut Maman Suherman (2000:93), pada hakekatnya adalah proses pengoperan lambang bermakna dari seseorang kepada orang lain. Proses komunikasi ini akan berarti atau efektif apabila pelakunya berhasil mempersamakan makna tadi. Lebih diperjelas lagi oleh Santoso S. Hamijoyo (2000:7) yang menyatakan sebagai berikut: Komunikasi itu sebagai proses atau usaha untuk menciptakan

kebersamaan makna (*the production of commonness in meaning*).

Kebersamaan makna di dalam berkomunikasi begitu penting, sebab dengan kondisi seperti itu, pesan yang disampaikan oleh komunikator bisa diterima langsung oleh komunikan secara baik, atau apa yang diinginkan oleh komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Kalau komunikasi itu terjadi dengan baik, sebagaimana yang diharapkan komunikator, berarti komunikasi langsung itu sudah dikatakan efektif.

Diperjelas lagi oleh Forster (Cooper & Walker, 1979:27-28) dalam Nursaid (1992:99), bahwa mengolah informasi (komunikasi) verbal di dalam komunikasi langsung (menyimak) dapat dianggap sebagai suatu rangkaian operasi yang masing-masing operasi mengubah representasi mental dari stimulus bahasa. Dalam menyusun representasi mental tersebut, penyimak hendaknya mampu mengklasifikasikan bunyi-bunyi ke dalam struktur bahasa yang memiliki makna, melihat keterkaitan makna antarstruktur yang membangunnya, dan akhirnya menyusun pemahamannya.

Menurut Deddy Mulyana (2000:238), yang dimaksud dengan bahasa verbal itu adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikannya berbagai aspek realitas

individual. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.

Yawkey dkk (1981:6) menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dengan pikiran pun ternyata menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kemampuan berbahasa. Para peneliti umumnya beranggapan bahwa perkembangan

pemakaian bahasa berkaitan erat dengan perkembangan pikiran. Ditandaskan lagi bahwa bahasa memungkinkan manusia meningkatkan kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan kemampuan bernalar (Depdikbud, 1994:4).

Pendapat yang lebih menitik lagi tentang keterkaitan bahasa dengan berpikir, diutarakan Thomson (1957:139 dalam Nursaid, 1992:91) bahwa bahasa merupakan alat berpikir yang memungkinkan seseorang tertarik dengan dunia luar; mengklasifikasikan objek-objek yang ditemuinya. Melalui proses pengklasifikasian tersebut, manusia terlibat secara aktif untuk mempertajam dan memperluas persepsinya terhadap dunia luar. Tokoh lain, Fogelman (1976:17 dalam Nursaid, 1992:9) juga mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir berpengaruh terhadap perkembangan pemerolehan berbahasa.

Bahasa dan daya pikir manusia, sebagaimana telah dijelaskan di atas, berkembang keduanya. Karena daya pikir manusia berkembang, dengan sendirinya pemerolehan bahasanya pun berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Nida (1952:144) bahwa di dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya manusia secara aktif ataupun pasif terlibat dalam pemerolehan bahasa dan sekaligus pemerolehan informasi melalui kegiatan menyimak sebagai komunikasi langsung.

Menyimak adalah bagian dari salah satu komponen komunikasi langsung yang amat penting kedudukannya, dan paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dibandingkan dengan bagian-bagian aspek perilaku komunikasi lainnya (berbicara, membaca, dan menulis).

Nursaid (1992:249) menyatakan bahwa keterampilan menyimak itu berkaitan erat dengan pengembangan kognisi dan kemampuan memahami informasi. Selain itu, menurut penelitian Soegianto dkk (1981), keterampilan menyimak itu dipengaruhi oleh empat faktor utama: (a) kepandaian mengatur pikiran, (b) perbendaharaan kata yang dimiliki, (c) minat, dan (d) keadaan indera pendengarannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan menyimak itu, berdasarkan pendapat di atas, adalah kepandaian mengatur pikiran. Hal

ini tentu berkaitan erat dengan intelegensi atau daya nalar seseorang.

Kemampuan daya nalar atau intelektual seseorang dinilai dari tingkat intelegensinya. Intelegensi seseorang berbeda-beda sebagaimana telah dijelaskan oleh Bimo Walgito (2001:136). Karena berbeda segi intelegensinya, maka individu satu dengan yang lainnya tidak sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan teori Spearman (dalam Hendyat Soetopo, 1982:19), intelegensi seseorang berbeda karena faktor umum dan karena faktor khusus yang terlibat dalam suatu tugas, sehingga seseorang dapat memiliki intelegensi yang lebih dibandingkan orang lain. Hal ini mungkin karena seseorang itu tinggi di bidang umum dan rendah di bidang khusus.

Berbedanya tingkat intelegensi seseorang akan mempengaruhi terhadap prestasi belajarnya. Prestasi itu adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai *test* atau angka nilai yang diberikan guru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu, menurut Sumadi Suryabrata (1978:75 dalam Pudjiono, 1982:47-50) adalah:

- (1) Faktor yang menyangkut pelajar itu sendiri;
- (2) Bahan atau materi yang harus dipelajari;
- (3) Faktor-faktor lingkungan; dan
- (4) Faktor-faktor peralatan.

3. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan *path analysis*. Metode ini untuk mengetahui pengaruh antarvariabel (keterampilan menyimak, *Intelligence Quotient (IQ)*, dengan prestasi belajar).

Metode penarikan sampelnya dengan sampling acak bertahap. Populasinya dibagi dalam lapisan strata yang seragam, dan dari setiap lapisan diambil secara acak.

Sampel yang telah terpilih adalah SMUN 8 dan SMUN 19 Bandung, seluruhnya berjumlah 583 responden. Dari jumlah responden sebanyak itu, perlu dilakukan ukuran sampel minimalnya.

Pada penelitian ini, ukuran sampel ditentukan oleh bentuk uji statistika yang akan digunakan. Uji statistika yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*), di mana koefisien jalur pada dasarnya adalah koefisien korelasi. Dengan demikian ukuran sampel minimal untuk analisis jalur ini dapat ditentukan melalui rumus ukuran sampel minimal untuk koefisien korelasi yang dilakukan secara iteratif (perhitungan berulang-ulang). Selanjutnya, diperoleh ukuran sampel minimal (n) sebesar 112. Angka tersebut diperoleh dari perhitungan iterasi sebanyak 2 kali.

Dari jumlah sampel itu, perlu dibuatkan sampel yang memadai untuk setiap stratifikasi *Intelligence Quotient (IQ)*. Cara penarikan sampelnya dilakukan dengan sampel proporsional dari setiap stratifikasi, yakni dari stratifikasi unggul berjumlah 465 orang, terambil sampel secara proporsional sebanyak 89 responden; stratifikasi normal tinggi berjumlah 93 orang, terambil sampel secara proporsional sebanyak 18 responden; dan dari stratifikasi normal berjumlah 25 orang, terambil sampel secara proporsional sebanyak 5 responden.

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Pengujian Hopotesis

4.1.1 Prestasi Belajar Dipengaruhi Langsung oleh Keterampilan Menyimak dan (*IQ*)

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel, yaitu satu variabel terikat, satu variabel antara dan satu variabel bebas.

- Variabel bebas (X_1): Keterampilan Menyimak,
- Variabel antara (Y_1): *Intelligence Quotient (IQ)*
- Variabel terikat (Y_2): Prestasi Belajar.

Dalam penelitian ini, ingin diketahui pengaruh keterampilan menyimak dan IQ terhadap prestasi belajar, yaitu apakah prestasi belajar dipengaruhi secara langsung oleh keterampilan menyimak dan

IQ atau apakah prestasi belajar dipengaruhi secara tidak langsung oleh keterampilan menyimak melalui IQ. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan tersebut, dilakukanlah dengan menggunakan uji *Path Analysis*.

Untuk lebih jelasnya, hubungan ketiga variabel tersebut di atas dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa pengaruh keterampilan menyimak terhadap prestasi belajar, menduduki urutan paling tinggi, kemudian diikuti oleh pengaruh IQ terhadap prestasi belajar, dan yang terakhir adalah pengaruh keterampilan menyimak terhadap IQ.

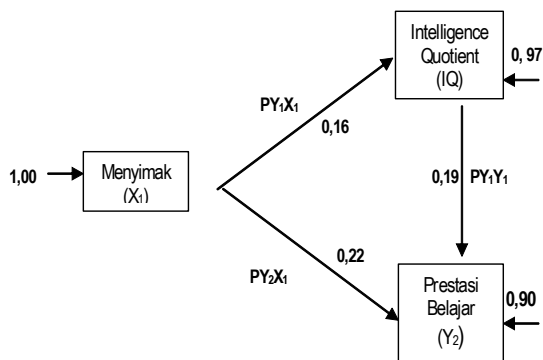
Oleh karena itu, perolehan nilai koefisiensi jalur di atas ternyata masih belum menentukan signifikan atau tidak adanya pengaruh antara ketiga variabel tersebut di atas. Untuk mengetahui kebermaknaan hubungan ketiga variabel tersebut, harus dilakukan perhitungan uji-t.

Dari perhitungan uji-t diperoleh hasil seperti dicantumkan pada Tabel 1.

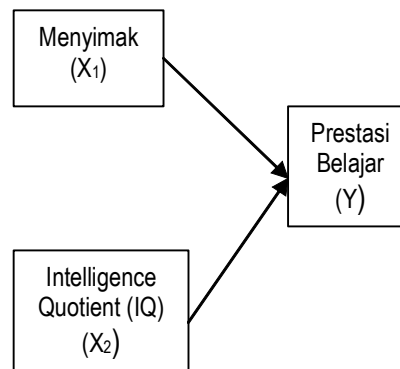
Tabel 1
Uji Koefisien Jalur

Varians	Koefisien Jalur	T-hitung	Keterangan
PY1X1	0,16	1,7	Ho Diterima Tidak Signifikan
PY2Y1	0,19	2,1	Ho Ditolak Signifikan
PY2X1	0,22	2,39	Ho ditolak Signifikan

Berdasarkan hasil pengujian di atas, ternyata terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan menyimak terhadap prestasi belajar dan pengaruh IQ terhadap prestasi belajar. Namun, pengaruh keterampilan menyimak terhadap IQ tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak tidak berpengaruh terhadap IQ. Oleh karena itu, pengaruh keterampilan menyimak terhadap IQ dapat diabaikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak mempunyai hubungan langsung terhadap prestasi belajar, dan tidak bergantung kepada skor IQ.



Gambar 2
Diagram Jalur Pengaruh Keterampilan Menyimak dan Intelligence Quotient (IQ) terhadap Prestasi Belajar



Gambar 3
Pengaruh Keterampilan Menyimak dan IQ terhadap Prestasi Belajar

4.1.2 Semakin Tinggi Keterampilan Menyimak dan IQ akan Semakin Tinggi pula Prestasi Belajar

Pada tahap ini akan dikaji seberapa besar pengaruh keterampilan menyimak dan IQ terhadap prestasi belajar. Kajian dilakukan terhadap dua hal, yaitu pengaruh masing-masing variabel (IQ dan keterampilan menyimak) terhadap prestasi belajar dan pengaruh gabungan IQ dan keterampilan menyimak terhadap prestasi belajar. Hal itu akan diuji dengan menggunakan *analisis regresi*.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, keterampilan menyimak mempunyai hubungan langsung terhadap prestasi belajar dan tidak tergantung kepada skor IQ. Artinya, hubungan yang tidak langsung antara keterampilan menyimak terhadap prestasi belajar melalui IQ, tidak signifikan. Maka model yang tidak memperhatikan hubungan antara keterampilan menyimak dengan IQ akan mengubah variabel IQ, yang semula merupakan variabel antara-sekarang menjadi variabel bebas. Sehingga dalam penelitian ini variabelnya terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat *tanpa* adanya variabel antara. Variabel bebasnya menjadi dua yaitu Keterampilan Menyimak (X_1) dan *Intelligence Quotient (IQ)* (X_2), sedangkan variabel terikat adalah Prestasi Belajar (Y). Untuk lebih jelasnya, ketiga variabel tersebut di atas dapat dilihat dalam Gambar 3.

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian asumsi regresi, diketahui bahwa data variabel adalah homogen dan merupakan kondisi ideal untuk analisis regresi.

4.1.3 Uji Keberartian Regresi

Tujuan dari uji keberartian persamaan regresi adalah untuk menguji apakah persamaan regresi yang dihasilkan cukup berarti, atau dengan kata lain, untuk menguji model regresi secara menyeluruh (*overall*).

Dari tabel koefisien di atas dapat dilihat bahwa persamaan yang terbentuk adalah:

$$Y = 43,862 + 0,146X_1 + 0,136X_2$$

Setelah diketahui persamaan regresi maka dilanjutkan dengan *Analysis of Varians (anova)* untuk mendapatkan statistik F.

Hasil perhitungan Uji Anova dan uji F dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Uji Model Regresi

Model	Sum of Squares	DF	Mean Square	F hit	Sig
Regression	246.697	2	132.349	6,168	0,003
Residual	2338.981	109	21.459		
Total	2603.679	111			

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada tabel di atas, nilai *mean square* yang diperoleh dari nilai *sum of squares* dibagi *df* diperoleh bahwa nilai *mean square* dari *regression* (keterampilan menyimak dan IQ) lebih besar dari *mean square residual* (faktor lain). Kemudian, setelah dilanjutkan dengan uji F diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak, dengan α hitung 0,003.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi sangat signifikan (karena α hitung lebih kecil dari 0,01). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel keterampilan menyimak dan IQ mempunyai peranan yang berarti dalam perubahan prestasi belajar. Untuk membuktikan hal ini, maka perlu dilakukan Uji Keberartian Koefisien-Koefisien Regresi (Uji t).

Hasil perhitungan uji t untuk masing-masing koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Uji Koefisien Regresi

Model	Unstandarized	Coefficients	Standarized Coefficients	T hitung	Ket/ α hit
	B	Std. Error			
Constant (a)	43,862	8,282		5,296	0.000 Ho Ditolak Sgtsignifikan
Ket. menyimak (b1)	0,146	0,061	0,221	2,402	0.0018 Ho Ditolak Sgtsignifikan
IQ (b2)	0,136	0,063	0,197	2,147	0,0034 Ho Ditolak Sgtsignifikan

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat dilihat bahwa t hitung untuk constant (5,296), keterampilan menyimak (2,402) dan IQ (2,147), dengan nilai α hitung (0,000) diperoleh nilai yang lebih kecil dari 0,01. Hal ini berarti koefisien regresi dari model persamaan regresi adalah sangat signifikan. Artinya, variabel keterampilan menyimak dan variabel IQ, keduanya saling mempengaruhi terhadap prestasi belajar.

Oleh karena koefisien regresi dari model

persamaan regresi telah terbukti sangat signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi

$$Y = 43,862 + 0,146X_1 + 0,136X_2$$

mempunyai makna, yaitu apabila keterampilan menyimak naik sebesar satu satuan, akan menaikkan prestasi belajar sebesar 0,146 satuan. Begitu juga jika IQ naik sebesar satu satuan, akan menaikkan prestasi belajar sebesar 0,136 satuan.

Berdasarkan perhitungan *standardized coefficients beta*, juga diketahui bahwa pengaruh keterampilan menyimak terhadap peningkatan prestasi belajar adalah 0,221, sedangkan pengaruh IQ terhadap peningkatan prestasi belajar adalah 0,197. Dengan demikian, variabel keterampilan menyimak memiliki pengaruh lebih besar terhadap prestasi belajar daripada variabel IQ. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bersama

antara variabel keterampilan menyimak dan IQ terhadap prestasi belajar, perlu dilakukan dengan Uji Koefisien Determinasi.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh besaran determinasi variabel bebas (kemampuan menyimak dan IQ) terhadap variabel terikat (prestasi belajar) sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Koefisien Determinasi

Varians	Koefisien R	R ² Kuadrat Koefisien	%
Y.X1X2	0,319	0,102	10,2

Keterangan:

Y : Prestasi belajar

X1 : Keterampilan menyimak

X2 : IQ

Dari tabel di atas, terlihat bahwa prestasi belajar hanya dipengaruhi secara serentak oleh keterampilan menyimak dan IQ sebesar 10,2%.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Langsung Keterampilan Menyimak terhadap Prestasi Belajar

Definisi keterampilan menyimak adalah keterampilan menangkap bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan atau yang dibacakan oleh orang lain dan diubahnya menjadi bentuk makna untuk terus dievaluasi, ditarik kesimpulan dan ditanggapi (Suhendar:1997). Keterampilan menyimak itu juga merupakan satu keterampilan mengolah informasi (Nursaid:1992). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat menyimak adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan, sedangkan tujuan menyimak adalah untuk menangkap dan memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan-bahan simakan.

Berdasarkan uraian di atas, keterampilan menyimak itu proses memahami pesan, ide atau gagasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam proses menyimak akan terjadi perubahan pada diri si penyimak, yaitu penyimak akan memperoleh dan memahami informasi, pesan, ide, gagasan tersebut. Karena itu dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada diri si penyimak yang semula tidak tahu (tidak paham), menjadi tahu (paham). Proses inilah yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas. Karena, pada dasarnya, belajar itu adalah membawa perubahan dalam arti *behavioral changes*, *actual* ataupun *potential* (Skinner:1958).

Dengan kata lain, jelaslah bahwa keterampilan menyimak mempunyai peranan di dalam proses belajar-mengajar. Menurut pendapat Gronbach (1954), dalam belajar diperlukan pancaindera, karena, dalam belajar itu terdapat proses mengobservasi, membaca, menyimak dan mengikuti petunjuk (Spears:1955).

Dari uraian di atas telah jelas bahwa

keterampilan menyimak berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar, yang mana keterampilan menyimak merupakan salah satu faktor dalam proses belajar-mengajar.

Pada prinsipnya, tolok ukur keberhasilan belajar dengan baik itu dapat dilihat di dalam prestasi belajarnya. Dalam pengertian yang lebih spesifik, belajar didefinisikan sebagai perolehan pengetahuan dan kecakapan baru. Pengertian ini merupakan tujuan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, pengertian prestasi belajar atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator seperti nilai rapor, dan Nilai Ujian Akhir Nasional (NUAN).

4.2.2 Pengaruh Langsung IQ terhadap Prestasi Belajar

Menurut Azwar (1996), yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua faktor, yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berpengaruh dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berpengaruh dari luar siswa. IQ merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara internal terhadap prestasi belajar. Bahkan, menurut Wechsler (1958) dan Freeman (1962, dalam Azwar, 1996:163), intelegensi itu adalah kemampuan untuk belajar. Hal ini juga didukung Thorndike (dalam Azwar, 1996:163), bahwa kemudahan dalam belajar disebabkan oleh intelegensi yang tinggi yang terbentuk oleh ikatan-ikatan syaraf (*neural bond*) antara stimulus dan respon yang mendapat penguatan.

Dari uraian ini, jelas bahwa dengan intelegensi yang tinggi dapat memudahkan proses belajar, dan proses keberhasilan belajar dapat dinilai dengan prestasi belajarnya.

Telah banyak penelitian yang mengorelasikan antara IQ dengan prestasi belajar, dan dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara IQ dengan prestasi belajar, meskipun terdapat perbedaan dalam nilai korelasinya (Azwar, 1996:167-168). Bahkan, menurut Sax (1980, dalam Azwar, 1996:163), korelasi antara IQ dan prestasi belajar untuk tingkat

pendidikan rendah mencapai 0,90. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai prestasi di sekolah berkorelasi dengan skor IQ. Seberapa tingginya korelasi yang diperoleh tergantung pada (a) karakteristik tes intelegensi dan prestasi yang bersangkutan; (b) karakteristik mata pelajaran yang di ujikan; dan (c) karakteristik siswa yang dijadikan sampel.

Tampak bahwa hubungan sistematis antara prestasi belajar dan intelegensi, mengisyaratkan prestasi belajar ikut ditentukan oleh faktor intelegensi.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel Uji Koefisien Jalur, terdapat hubungan antara keterampilan menyimak dan IQ tidak signifikan. Hal ini berarti tidak terdapatnya pengaruh keterampilan menyimak terhadap IQ. Oleh karena tidak terdapatnya pengaruh keterampilan menyimak terhadap IQ, maka prestasi belajar tidak dipengaruhi oleh keterampilan menyimak melalui IQ. Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak mempunyai hubungan langsung terhadap prestasi belajar, dan tidak bergantung pada skor IQ. Untuk menerangkan ketidaksignifikannya hubungan antara keterampilan menyimak dan IQ dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Proses menyimak yang baik itu memerlukan suatu kondisi yang mendukung, seperti diungkapkan Suhendar (1997) bahwa faktor-faktor menyimak yang baik itu meliputi alat dengar yang baik, situasi dan lingkungan yang baik, konsentrasi yang baik, pengenalan tujuan pembicaraan, kemampuan menangkap pokok-pokok pikiran, kesanggupan menarik kesimpulan dengan tepat, dan penyimak harus mampu berbahasa dengan baik serta didukung dengan intelegensi yang baik pula. Hal ini dapat dikaitkan dengan aspek kognisi dalam keterampilan menyimak yang meliputi, aspek ingatan, aspek pemahaman, aspek penerapan, aspek analisis, aspek sintesis dan aspek evaluasi.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa seseorang bisa terampil dalam menyimak itu membutuhkan pula IQ yang baik.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa tidak terdapatnya hubungan antara keterampilan

menyimak dengan skor IQ. Hal itu dapat dijelaskan sebagaimana pendapat Thurstone, intelegensi adalah sejumlah kemampuan mental yang bersifat primer. Penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan mental dapat dikelompokkan menjadi tujuh faktor. Intelegensi dapat diukur dengan mengambil sampel *performance* atau penampakan individu melalui tujuh bidang, yakni:

- (1) kemampuan bidang angka
- (2) kemampuan dalam bidang penguasaan kata
- (3) kemampuan di bidang ingatan atau asosiatif
- (4) kemampuan dalam bidang penalaran
- (5) kemampuan dalam bidang penguasaan ruang
- (6) kemampuan dibidang arti kata
- (7) kemampuan di bidang kecepatan perseptual.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak ditentukan oleh faktor kemampuan dalam bidang penguasaan kata, kemampuan dibidang arti kata, ingatan, dan penalaran. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa intelegensi seseorang itu tidak sama, hal ini berarti setiap individu mempunyai tingkatan yang berbeda.

Banyak di antara kita memiliki jumlah kemampuan mental primer yang sama. Perbedaan terletak pada kualitas masing-masing kemampuan mental. Di lain pihak, Spearman dalam teorinya telah mengungkapkan bahwa orang tidak pernah memiliki tujuh kemampuan mental primer yang kualitasnya sama dengan orang lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seseorang memiliki kemampuan mental primer yang berbeda dari setiap tujuh bidang kemampuannya, sehingga skor IQ seseorang dapat sama tetapi berbeda dalam bidang kemampuan mental primernya.

Uraian di atas, membuktikan bahwa keterampilan menyimak tidak mempengaruhi secara langsung skor IQ, karena skor IQ dipengaruhi oleh tujuh bidang kemampuan mental primer yang tiap orang berbeda-beda. Belum tentu skor IQ-nya tinggi mempunyai kemampuan mental primer dalam bidang penguasaan kata dan bidang arti katanya tinggi, dan seorang yang mempunyai IQ rata-rata bisa pula memiliki kemampuan bidang primer dalam bidang penguasaan kata dan bidang arti katanya tinggi.

4.2.3 Semakin Tinggi Keterampilan Menyimak dan IQ, Semakin Tinggi pula Prestasi Belajar

Semakin tinggi keterampilan menyimak dan IQ akan semakin tinggi pula prestasi belajar. Dalam pembahasan ini akan dijabarkan pengaruh keterampilan menyimak dalam meningkatkan prestasi belajar, dan pengaruh IQ dalam meningkatkan prestasi belajar, serta pengaruh gabungan antara keterampilan menyimak dan IQ dalam meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan Uji Koefisien Regresi, diperoleh hasil bahwa nilai keterampilan menyimak naik sebesar satu satuan akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,146 satuan, begitu juga jika IQ naik sebesar satu satuan akan menaikkan pula prestasi belajar sebesar 0,136 satuan.

Dari hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh keterampilan menyimak terhadap peningkatan prestasi belajar adalah kecil hanya sebesar 0,146 saja, dan pengaruh IQ dalam peningkatan prestasi belajar juga hanya sebesar 0,136.

Walaupun kedua pengaruh tersebut di atas bernilai kecil, namun termasuk dalam kategori sangat signifikan (α hitungnya 0,003, lebih kecil dari α 0,01). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak dan IQ memberikan kontribusi yang tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar.

Selanjutnya, diperoleh pengaruh gabungan keterampilan menyimak dan IQ terhadap prestasi belajar sebesar 10,2%.

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi keterampilan menyimak dan IQ, semakin tinggi pula prestasi belajar, meskipun kontribusinya kecil. Hal ini dapat dipahami, karena masih banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar.

Salah satu konsep yang pernah dirumuskan oleh para ahli yang dirangkum oleh Syaifuddin Azwar (1996) mengatakan bahwa keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) diri individu. Faktor internal adalah faktor fisik dan psikologis, sedangkan faktor

eksternal adalah faktor fisik dan sosial.

Faktor Internal terdiri dari (1) sifat dan kondisi fisiologis, (2) sifat psikologis. Faktor eksternal terdiri dari (1) fisik dan (2) sosial.

Dari uraian di atas, jelas bahwa intelegensi dan keterampilan menyimak hanya merupakan salah satu faktor saja yang ikut menentukan keberhasilan belajar. Masih banyak lagi faktor lainnya yang menentukan keberhasilan belajar. Interaksi antarberbagai faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajarlh, yang menjadikan determinan atau penentu bagaimana hasil akhir proses belajar yang dialami oleh siswa. Peranan masing-masing faktor penentu itu tidak selalu sama dan tetap. Besarnya kontribusi suatu faktor akan ditentukan oleh kehadiran faktor lain dan bersifat sangat situasional, yaitu tidak dapat diprediksikan dengan cermat akibat keterlibatan faktor lain yang sangat bervariasi.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kesimpulan yang dapat disampaikan berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Menyimak sebagai komunikasi langsung, dan *Intelligence Quotient (IQ)* terhadap Prestasi Belajar” (Suatu Studi tentang Komunikasi Langsung pada Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri di Kota Bandung) adalah sebagai berikut:

1. Prestasi belajar ditentukan secara langsung oleh keterampilan menyimak dan *Intelligence Quotient (IQ)*.
2. Semakin tinggi keterampilan menyimak dan *Intelligence Quotient (IQ)*, akan semakin tinggi pula prestasi belajar.

5.2 Saran

Peningkatan prestasi belajar para siswa, di antaranya, ditunjang oleh keterampilan menyimak sebagai komunikasi langsung di sekolah. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan lebih lanjut lagi keterampilan menyimak para siswa di dalam proses

belajar mengajar di sekolah. Hal ini dengan cara menambah porsi yang sesuai dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan untuk melatih keterampilan menyimak di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu, juga perlu lebih disosialisasikan manfaat keterampilan menyimak khususnya di dalam proses belajar mengajar di sekolah kepada masyarakat, agar generasi penerus bangsa dapat termotivasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak sebagai komunikasi langsung di sekolah. 📖

Daftar Pustaka

- Achsin, Amir. 1981. *Pengajaran Menyimak: Memilih dan Mengembangkan Bahan Pelajaran*. Jakarta: Depdikbud P3G.
- Anderson, Anne & Lynch, Tony. 1988. *Listening*. Oxford: Oxford University Press.
- Arifin, H. Anwar. 1992. *Ilmu Komunikasi; Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikuntoro, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis* Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar, Saifuddin. Drs. M.A. 1996. *Pengantar Psikologi Inteleksi*. Yogyakarta: Puskaka Pelajar.
- Cooper, William E. & Walker, Edward C.T. 1979. *Sentence Processing: Psycholinguistics Studies Presented to Merrill Garret*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1993. *Kurikulum Pengajaran Bahasa Indonesia SMU*. Jakarta: Depdikbud.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- _____. 1984. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Eysenck, H.J. 2000. *Mengenal IQ Anda*. Bandung: Pionir Jaya.
- File, David W. 1981. *Intelligence: An Introduction*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Fisher, B. Aubery. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Green & Petty. 1969. *Developing Language Skill*. Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Hamidjojo, Santoso S. 2000. "Landasan Ilmiah Komunikasi: Sebuah Pengantar" (dalam *MediaTor*; Jurnal Komunikasi, Volume I Nomor 1). Bandung: Fikom Unisba.
- John, R.L. & Spoisky (ed.). 1975. *Testing Language Proficiency*. USA: The Center for Applied Linguistics.
- Kridalaksana, Harimukti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lie, Ching Chun. 1975. *Path Analysis*. California: Pacific Grove.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Miller, George A. 1962. *Some Psychological Studies of Grammar*. Oxford: Oxford University Press.
- Madson, H.S. 1983. *Techniques in Testing*. New York: Longman Group Inc.
- Mangkunegara, AA Prabu. 1993. *Perkembangan Inteleksi Anak dan Pengukuran IQ-nya*. Bandung: Angkasa.
- Nursaid. 1992. "Hubungan antara Kemampuan Operasi Logis dan Penguasaan Struktur Bahasa Indonesia dengan Kemampuan Menyimak" (Tesis). Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Nida, Eugene. 1952. *Selective Listening*. New York: American Bible Society.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Prabu, A.A.A. Raden Cahaya. 1982. *Perkembangan Taraf Inteleksi Anak*. Bandung: Angkasa.
- Pudjiono. 1982. *Studi tentang Daya Prediksi Hasil Pengukuran Bakat Intelektif dan Daya Prediksi Nilai Prestasi Belajar terhadap Keberhasilan Belajar*. Bandung: IKIP.
- Rahmalia, Iim. 1995. *Kemampuan Berbahasa dan Tingkat Keterkaitan dengan Prestasi Belajar*. Bandung: IKIP.
- Rost, M. 1990. *Listening in Language Learning*. New York: Longman Group Inc.
- Rowe, Marry Budd. 1978. "Wait Time: Is Anybody

-
- Listening?" (dalam *Teaching Science as Continuous Inquiry*). New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sadker, Myra & David Sadker. 1977. "Questioning Skill" (dalam *Classroom Teaching Skill: A Handbook*). Canada: D.C. Heath and Company.
- Sadli, Saparinah. 1991. *Intelegensi Bakat dan Test Intelegensi IQ*. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1991. *Intelegensi Bakat dan Test IQ*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Soeginatoro, dkk. 1981. *Kemampuan Berbahasa Madura: Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta: P3B.
- Soetopo, Hendyat, 1982. *Keunikan Intelegensi Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suhendar, H.M.E. & Pien Supinah, 1992. *Bahasa Indonesia: Pengajaran dan Ujian Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara*. Bandung: Pionir Jaya.
- Suherman, Maman. 2000. "Konstelasi Kemampuan Listening dalam Komunikasi Tatap Muka" (dalam *MediaTor*; Jurnal Komunikasi, Volume I Nomor I). Bandung: Fikom Unisba.
- Suryabrata, Sumadi. 1978. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 1987. *Pengukuran dalam Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tubbs, Stewart dan Sylvia Moss. 2000. *Human Communication*. Terj. Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ur, P. 1984. *Listening Comprehension*. London: Cambridge University Press.
- Valette, R. 1977. *Modern Language Testing*. New York: Harcourt Brace Javanovich Inc.
- Walgito, Bimo. 1988. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

